

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di paparkan dan diuraikan hasil analisa dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek yang berbentuk narasi. Pada bab ini akan dikemukakan deskripsi data subjek, data wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti. Hasil yang sudah di dapat akan di analisa agar dapat mengetahui hal apa saja yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Selain itu, pada bab ini terdapat kutipan wawancara yang dipaparkan subjek dengan kode-kode tertentu.

A. Paparan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada 3 orang subjek dan 3 orang informan di tempat yang sudah disepakati oleh peneliti dan subjek, mengingat subjek juga ada yang bekerja dan tidak bisa bertemu secara langsung karena sulit untuk mengatur waktu untuk bertemu maka wawancara online juga dilakukan dalam penelitian ini.

2. Proses Penemuan Subjek

Peneliti bermula melakukan penggalian data untuk menemukan subjek peniliti dengan mendatangi Kantor Urusan Agama Banjarmasin Selatan. Peniliti diberi beberapa identitas dan kontak calon subjek untuk dihubungi agar bisa melakukan wawancara penelitian. Setelah peniliti melakukan kontak

kepada yang bersangkutan tidak ada yang bersedia untuk dijadikan subjek wawancara. Peneliti berbicara kepada teman-teman di kuliah dan organisasi, salah seorang teman organisasi di kampus memberikan rekomendasi calon subjek untuk di wawancarai yang mana dia mempunyai kenalan teman yang melakukan pernikahan dini. Peneliti meminta tolong untuk bisa di hubungkan dan dibicarakan agar kenalannya bersedia menjadi subjek, sehingga dapat dan bersedialah 3 orang subjek untuk di wawancarai penelitian.

3. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti pada penelitian ini yaitu hanya sebagai seorang peneliti, sedangkan subjek sendiri merupakan individu yang melangsungkan pernikahan dini. Dari 3 orang subjek tersebut belum pernah kenal satu sama lain. Peneliti mengetahui dan mengenal subjek melalui rekomendasi dari pihak KUA Banjarmasin Selatan.

4. Identitas Subjek Penelitian

Pada bagian identitas subjek penelitian ini peneliti akan memaparkan identitas subjek-subjek yang diteliti pada penelitian ini. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang subjek yang melangsungkan pernikahan dini di wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan yang melakukan pernikahan pada tahun 2023 dan 3 orang informan untuk memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung dan berkaitan dengan diri subjek, adapun identitas subjek penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4 1 Identitas Subjek Penelitian

No	Perihal	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama Inisial	RH	RN	NZ
2	Usia Saat Menikah	17	16	15
3	Jenis Kelamin	P	P	P
4	Domisili	Banjarmasin	Banjarmasin Selatan	Banjarmasin Selatan
5	Pekerjaan	Jualan Makanan	Rumah Tangga	Rumah Tangga

Tabel 4 2 Tabel Informan

No	Perihal	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1	Nama Inisial	ISN	SBN	SBN
2	Hubungan dengan Subjek	Tetangga	Saudara	Saudara
3	Jenis Kelamin	P	P	P

B. Penyajian Hasil Wawancara

Subjek Penelitian 1

Nama Inisial : RH

Pekerjaan : Jualan Makanan

Usia Saat Menikah : 17 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

1. Faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini

“Sebab keadaan ekonomi yang maulah ulun menikah di usia dini. Ulun tergolong masyarakat menengah kebawah, kuitan ulun urang kada mampu dalam membiayai ulun, mengharuskan ulun untuk menikah di usia dini. Pernikahan dini ulun dikarenakan dari keadaan kuitan, karena pada saat itu pendidikan yang jua kada taurus, supaya kalakuan ulun yang dianggap kada tabu dari kebiasaan yang ada dimasyarakat karena menjalin

hubungan hingga akhirnya diputuskan oleh kuitan ulun untuk menikah di usia dini”. (Subjek RH).¹

Pada hal ini subjek menyatakan bahwa hal yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini adalah faktor keadaan ekonomi keluarga, serta faktor pendidikan dan lingkungan yang meanggap bahwa perempuan yang sudah remaja dan menjalin hubungan adalah hal yang tidak baik. Maka dalam hal ini keluarga subjek memilih untuk menikahkan dini anaknya.

2. Pernyataan karakteristik kematangan beragama

“Menurut ulun menikah itu salah satu ibadah yang harus dijalankan oleh setiap orang. Karena dengan menikah mencegah urang untuk berbuat perilaku menyimpang. Ulun mengakui bahwasanya dengan menikah akan meningkatkan ibadah kepada Allah. Menikah jua memperbanyak pahala setiap perbuatan baik kita kepada pasangan”.²

Subjek menyatakan setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga selalu melibatkan Allah termasuk keputusan menikah ini. Bahkan sebelum dijodohkan berdoa memohon agar pasangan yang di jodohkan adalah yang terbaik yang di berikan Allah. Puncak penyelesaian sebuah masalah dalam rumah tangga adalah memohonkan penyelesaian masalah itu kepada Allah berharap Allah dapat membantu meringankan masalah yang terjadi.

Pernikahan merupakan salah satu takdir dari Allah. Tentunya setiap yang terjadi baik pernikahan, musibah, rezeki, bahkan kematian semuanya dengan kehendak Allah. Berusaha dan berdo'a, namun segala keputusannya

¹Wawancara langsung dengan subjek peneliti 1, inisial nama RH, Selasa 26 Desember 2023.

²Wawancara langsung dengan subjek peneliti 1, inisial nama RH, Selasa 26 Desember 2023.

ada pada Allah. Serta sangat mempercayai bahwasanya jodoh itu ditentukan oleh yang Maha Kuasa.

Dalam segala urusan baik menikah atau pun hal - hal yang berkaitan dengan kehidupan didunia tentunya diharuskan melibatkan Allah dalam berbagai aspek. Tindakan inilah yang dilakukan sebelum menikah, memohon petunjuk dan arahan melalui do'a serta perantara do'a agar apa yang dijalani selalu mendapatkan keberkahan khususnya pada pernikahan ini.

Menikah merupakan suatu ikatan yang sakral antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan unsur keintiman, pertemanan, kasih sayang, persahabatan, pemenuhan hasrat seksual serta awal dari terbentuknya sebuah keluarga. Hal inilah yang menjadi motivasi untuk menerima perijodohan pernikahan di usia dini. Menjalani pernikahan diusia dini merasakan kebahagiaan, karena sejak menikah merasakan kasih sayang, teman yang abadi dalam hidup. Ternyata keputusan yang berawal dari perijodohan menjadi sebuah kebahagiaan yang tak terduga.

“Pernikahan ini membawa ulun kearah yang lebih baik. ulun banyak melakukan aktivitas yang bamanfaat lawan pasangan ulun yaitu mengaji bersama, sembahyang berjamaah, tulak kepengajian bersama, lawan banyak hal positif lainnya yang ulun lakukan lawan pasangan ulun. Dengan menikah menjadikan ulun pribadi yang baik lawan pernikahan ini. Imbah menikah ulun lebih banyak menjalankan perintah perintah yang di anjurkan dalam agama, seperti sembahyang berjamaah, mengaji bersama, lawan membantu pasangan dalam berbagai hal”. (Subjek RH).³

³Wawancara langsung dengan subjek peneliti 1, inisial nama RH, Selasa 26 Desember 2023.

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan informan, bahwa subjek RH setelah menikah lebih banyak melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat, karena tanggung jawab dan psosisinya yang kini sudah berbeda sebagai istri yang menjadi pasangan dari suaminya.

“RH mbah kawin ni bebaik gawiannya, betanggung jawab lawan laki, meurusi akan, bakarudung wahini, bisa begawian gasan membantu laki, lawan mintuha bakuran dan besayangan jua. Banyak gawian yang baik-baik wahini di gawi, kada kaya anak muda lain lagi tuh”. (Informan ISN).⁴

Dalam pernikahan ada hak dan kewajiban pasangan untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah tentunya ada beberapa hak dan kewajiban pasangan yang harus dijalankan, yaitu istri melayani suami dengan senang hati tanpa beban dengan memasak suami, membersihkan rumah, mengajak suami dalam kebaikan, mengingatkan suami jika suami salah, dan segala sesuatu yang membuat suami senang. Begitupun sebaliknya hak dan kewajiban seorang suami harus memberikan nafkah lahir dan batin, membuat istri nya selalu senang, menjaga perasaan istri, dan bersikap baik kepada istri.

“Menjalankan perintah agama merupakan kewajiban bagi semua muslim. Baik ibadah kepada Allah maupun kepada Makhluknya. Ulun lawan pasangan ulun menjalankan perintah agama kada ada perbedaan apapun dalam berbagai hal. Kami menjalankan ibadah sesuai nang tuntunan paguruan”. (Subjek RH).⁵

Agama Islam sangat kompleks dalam mengatur pemeluknya dalam berkehidupan, tentunya nilai nilai yang dianjurkan dalam agama Islam harus

⁴Wawancara langsung dengan informan peneliti 1, inisial nama ISN, Selasa 26 Desember 2023.

⁵ Wawancara langsung dengan subjek peneliti 1, inisial nama RH, Selasa 26 Desember 2023.

dipatuhi oleh pemeluknya khususnya dalam rumah tangga. Dalam menjalani pernikahan ini selalu memegang nilai nilai yang di ajarkan oleh agama agar rumah tangga selalu dalam keberkahan, salah satu nilai nilai agama Islam yang sering kami jalankan adalah selalu berbuat baik kepada pasangan.

“Gasan urusan baibadah wahini RH mau aja jua menggawi, ada aja tuh mulai rajin, sembahyang tegawi aja, acara keagamaan tulak aja, mau jua bededangar”. (Informan ISN, subjek 1).⁶

Dari pandangan subjek pandangan menikah adalah penyempurna keimanan, dengan menikah seseorang akan menjadi lebih baik, itulah yang rasakan setelah menikah. Banyak hal hal positif yang di dapatkan setelah menikah serta perubahan perilaku menjadi lebih dewasa dan lebih baik. Nilai nilai moral ini lah yang menjadikan hubungan rumah tangga menjadi sejahtera. Jika melanggar nilai nilai moral ini merasakan ketakutan yang luar biasa kepada pasangan dan merasa sangat berdosa, oleh karenanya selalu menjaga moral dan perilaku dengan pasangannya

Dalam pernikahan masalah ekonomi merupakan masalah dasar bagi seseorang yang berumah tangga, namun sselalu megajarkan kepada pasangan bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah, oleh karenanya saya dan pasangan saya harus bersabar dan selalu berusaha. Jika usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil, kami kembalikan kepada Allah. Kami sering mengikuti pengajian yang diselenggarakan di kota Banjarmasin. Mendengarkan nasehat- nasehat agama dari guru-guru membuat kami menjadi pribadi yang mudah bersyukur dan bersabar dalam menghadapi masalah. Dalam

⁶Wawancara langsung dengan informan peneliti 1, inisial nama ISN, Selasa 26 Desember 2023

pernikahan ini yang terpenting adalah setia dengan pasangan, melayani pasangat serta melayani pasangan dengan penuh kasih sayang.

Subjek Penelitian 2

Nama Inisial : RN

Pekerjaan : Rumah Tangga

Usia Saat Menikah : 16 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMP

1. Faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini

Faktor melatarbelakangi untuk melakukan pernikahan dini adalah faktor saling menyukai, dengan alasan agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dan faktor menikah diusia dini adalah agar bisa menjadi lebih baik lagi setelah menikah. sehingga orang tua mengizinkan untuk menikah diusia dini.

2. Pernyataan Karakteristik Kematangan beragama

Pernikahan sangat diperintahkan dalam agama Islam. Islam menganjurkan pernikahan untuk sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup. Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan adalah sesuatu yang harus disambut dengan rasa syukur dan gembira. Pernikahan adalah sebuah ibadah yang harus di lakukan oleh setiap muslim. Dan banyak pahala yang dilipat gandakan oleh Allah ketika menikah.

Dalam menjalani kehidupan tentunya tidak berjalan sesuai yang diharapkan, selalu ada permasalahan yang datang secara tiba - tiba. Permasalahan itu muncul dengan berbagai macam. Namun setiap masalah

yang dihadapi selalu menyertakan Allah dalam penyelesaiannya termasuk dalam memutuskan pernikahan. Usaha dan Do'a adalah salah satu cara dalam menyelesaikan setiap masalah dan memutuskan sesuatu. Semuanya terjadi atas kehendak Allah dan akan terselesaikan atas kehendak Allah. Maka dari itu pernikahan ini adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah dan menerimanya dengan hati yang gembira.

“Alasan dari diri ulun tentang pernikahan adalah cinta lawan sayang kepada pasangan. Alasan lain itu ingin merubah diri kejalan yang lebih baik lawan ingin menyempurnakan agama merupakan motivasi menikah karena pernikahan adalah menyempurnakan agama dalam Islam. Keputusan gasan menikah salah satu solusi bagi saya untuk meningkatkan diri saya kearah yang lebih baik. Perasaan senang lawan bahagia yang dirasakan pas mamutuskan menikah disetujui lawan kuitan. Menikah itu hal yang membahagiakan, tapi ada hal yang di bebankan yaitu tanggung jawab lawan pasangan wan harus memenuhi hak wan kewajiban pasangan”. (Subjek RN).⁷

Agama Islam mengajarkan kita untuk senantiasa berbuat baik baik kepada pasangan dan mengajarkan nilai – nilai agama kepada pasangan. Nilai – nilai agama yang diajarkan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menjalankan ibadah yang di anjurkan oleh agama islam seperti shalat, puasa dan sedekah adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam rumah tangga untuk kehidupan yang lebih berkah.

“Melibatkan Allah dalam setiap keputusan adalah salah satu jalan yang ulun lakukan dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang diambil berdasarkan hati nurani. Maka dari itu ulun menyakini selalu bersama orang orang yang mempunyai ketulusan hati lawan niat yang baik. Menjalankan ibadah yang kawa ulun gawi seperti shalat, puasa dan sedekah adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam rumah tangga untuk kehidupan yang lebih berkah”. (Subjek RN).⁸

⁷Wawancara langsung dengan subjek peneliti 2, inisial nama RN, 6 Januari 2024.

⁸Wawancara langsung dengan subjek peneliti 2, inisial nama RN, 6 Januari 2024

Hal di atas tersebut juga didukung oleh pernyataan informan bahwa subjek RN adalah orang yang juga mempunyai pengetahuan agama yang baik, serta dalam pengamalan praktik ibadahnya pun juga baik dalam pelaksanaannya.

“Si RN ni orangnya baik menggawi agama, nya be isi grup maulid jua, beisian kelompok yasinan, jadi rutin aja masalah agama tu, lawan tau aja orangnya karena rancak umpat bededangar di acara yang diumpatinya tu pang”. (Informan SBN, subjek 2).⁹

Setelah menjalani pernikahan peningkatan ibadah yang dialami terus meningkat, dibandingkan oleh orang yang belum menikah seperti membuat makanan untuk pasangan adalah salah satu pahala yang sangat besar. Dalam pernikahan ada hak dan kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap pasangan yaitu Patuh dalam segala hal, asalkan bukan dalam hal yang diharamkan oleh Allah SWT, Harus punya tujuan untuk menghibur dan menyenangkan pasangan dan menjaga kehormatan seorang pasangan dan kepada anak meberikan hak dan kewajiban pendidikan umum, moral dan akhlak agar anak menjadi anak yang berguna untuk orang tuanya.

“Dengan menikah manambah keluarga hanyar, laki ulun wan keluarganya adalah urang nang liwar baik. Buhan sidin selalu mehatikan kesehatan, lawan membantui perekonomian kami. Kaya itu jua sebaliknya lawan kuitan dari pihak ulun, laki ulun selalu membari kesempatan lawan ulun gasan menjinguk kuitan. Laki ulun dan keluarganya juga baik kepada keluarga dan kuitan ulun. Kami tinggal terpisah lawan kuitan ulun wan kuitan laki, kami tinggal bersama orang – orang hanyar. Hubungan kami lawan masyarakat sekitar baik – baik ja lawan kami jika ada rezeki selalu memberikan rezeki kepada tetangga seperti makanan, kaya itu jua sebaliknya”.¹⁰

⁹ Wawancara langsung dengan informan peneliti 2, inisial nama RN, 6 Januari 2024.

¹⁰Wawancara langsung dengan Subjek RN, 6 Januari 2024.

Rumah tangga yang sakinah mawadah warahmah adalah rumah tangga yang di dalamnya selalu diisi dengan kebaikan. Selalu menjalankan ibadah shalat dan puasa bersama, merasakan sangat menyenangkan melaksanakan ibadah bersama orang tersayang. Ibadah yang dilakukan bersama suami adalah shalat berjama'ah, sahur dan buka puasa bersama, belajar mengaji dengan suami.

Dalam mejalani pernikahan tentunya banyak perbedaan yang di rasakan terutama perbedaan pendapat dengan pasangan adalah hal yang wajar dialami oleh pasangan suami istri, biasanya ketika kami terjadi perselisihan pendapat kami mengambil jalan tengah yang terbaik diantara pemikiran kami hingga terjadi kesepakatan. Perbedaan kebiasaan juga menjadi masalah dalam rumah tangga seperti suami kerja istri menyiapkan segala keperluan dalam rumah. Hal ini saya anggap biasa karena belajar dari pengalaman orang tua yang sama dengan yang di alami.

Subjek mengungkapkan dalam kehidupan berumah tangga tentunya di hadapkan dengan ujian – ujian yang berpegang teguh dengan nilai – nilai agama yang di ajarkan oleh guru yaitu sabar dan sukur dalam menjalani kehidupan. Jika dua kunci sukses berumah tangga ini terjalankan yaitu syukur dan sabar maka rumah tangga akan selalu bahagia. Namun jika terjadi pelanggaran norma dan nilai – nilai agama oleh pasangan akan terus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu tidak baik dan merugikan diri sendiri. Menjalankan hubungan yang baik dengan Allah akan menjadikan hidup yang bahagia seperti yang lakukan dengan suami selalu mendekatkan diri kepada

Allah ketika bahagia maupun ketika dilanda musibah. Sering menghadiri majelis ilmu agama Islam untuk menambah pengetahuan dalam ilmu agama dan menyelesaikan setiap masalah yang ada dalam kehidupan dan lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Subjek Penelitian 3

Nama Inisial : NZ

Pekerjaan : Rumah Tangga

Usia Saat Menikah : 15 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMP

1. Faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini

Sebagai seorang perempuan berusia 17 tahun yang memilih menikah dini, latar belakang keputusan ini melibatkan berbagai faktor dalam kehidupan. Pertama-tama, ada keterlibatan dalam budaya atau nilai-nilai keluarga di mana pernikahan dianggap sebagai langkah alami setelah mencapai usia tertentu.

Selain itu, mungkin ada tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang memberikan harapan atau norma tentang pernikahan pada usia yang relatif muda. Adanya harapan untuk memulai hidup baru bersama pasangan dan merasakan keintiman dalam hubungan yang lebih serius mungkin juga memainkan peran penting dalam keputusan ini.

“Ulun menyadari bahwa keputusan untuk menikah dini membawa risiko lawan tanggung jawab besar. Ulun berusaha memahami dan mengelola ekspektasi serta bersiap untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul dari kehidupan pernikahan yang lebih dewasa. Keputusan ini tentu harus diambil dengan bijaksana dan matang, dan ulun

berkomitmen untuk bekerja sama dengan pasangan untuk membangun fondasi yang kuat untuk masa depan kami bersama”. (Subjek NZ).¹¹

2. Pernyataan Karakteristik Kematangan beragama

“Ulun melihat pernikahan sebagai ibadah dengan pandangan yang positif. Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai agama atau keyakinan yang ulun yakini. Bagi banyak orang, pernikahan dianggap sebagai hal penting dalam menjalankan ajaran agama dan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan”. (Subjek NZ).¹²

Subjek menyatakan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan ikatan spiritual yang diakui oleh kepercayaan agama. Menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan saling pengertian dianggap sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Sebagai perempuan yang menjalani pernikahan dini, keterlibatan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk keputusan menikah, sangat penting. Sebagai umat yang taat percaya bahwa Allah adalah pemimpin dan pengatur segala sesuatu. Sebelum mengambil keputusan menikah berdoa dan memohon petunjuk-Nya.

Saat-saat ketika menghadapi permasalahan atau kesulitan dalam pernikahan, saya mencari kekuatan dan petunjuk dari Allah melalui doa dan berusaha untuk memahami ajaran-Nya dalam menghadapi tantangan hidup. Keterlibatan spiritual ini memberikan saya kekuatan, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi perjalanan perkawinan yang dimulai di usia muda.

Keyakinan bahwa semua yang terjadi dalam hidup, termasuk pernikahan, adalah kehendak Allah adalah bagian dari iman dan pandangan

¹¹Wawancara langsung dengan subjek peneliti 3, inisial nama NZ, 6 Januari 2024.

¹²Wawancara langsung dengan subjek peneliti 3, inisial nama NZ, 6 Januari 2024.

spiritual. Percaya bahwa Allah adalah pencipta dan pemegang kendali atas segala sesuatu di alam semesta ini. Oleh karena itu, setiap peristiwa dalam hidup saya, termasuk keputusan menikah, dianggap sebagai bagian dari rencana Allah untuk hidup.

“Sebagai urang yang menjalani kehidupan lawan keyakinan keagamaan yang kuat, ulun merasa bahwa Allah selalu bersama ulun pada setiap keputusan yang ulun pilih. Pas waktu ulun mengambil keputusan, termasuk keputusan menikah di usia anum, ulun merasa adanya kehadiran lawan petunjuk Allah”.¹³

Perasaan tersebut bisa digambarkan sebagai perasaan kedamaian, kepercayaan, dan ketenangan. Subjek merasa yakin bahwa Allah memandu langkah-langkah hidup subjek dan bahwa setiap pilihan yang subjek buat, jika dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran-Nya, akan mendapat dukungan-Nya.

Subjek menyadari pentingnya berkomunikasi dengan Allah melalui doa dan istikharah sebelum mengambil keputusan besar seperti menikah. Subjek berdoa agar Allah memberikan petunjuk, membuka jalan yang baik, dan memberikan berkah-Nya dalam pernikahan yang akan jalani.

Subjek mungkin tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendorong nilai-nilai keluarga yang kuat dan pentingnya ikatan perkawinan. Pendidikan tentang nilai-nilai agama dan peran keluarga dalam membentuk kepribadian dan tanggung jawab mungkin memotivasi saya untuk memulai keluarga lebih awal.

¹³Wawancara langsung dengan subjek peneliti 3, inisial nama NZ, 6 Januari 2024.

Subjek mungkin merasa bahagia karena telah menemukan pasangan hidup dan memulai perjalanan pernikahan. Namun, di sisi lain, Subjek mungkin juga merasakan kekhawatiran atau kecemasan terkait dengan tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Pemikiran tentang masa depan dan adaptasi terhadap perubahan dalam dinamika hubungan bisa menjadi momen refleksi.

Keputusan untuk menikah pada usia muda mungkin membawa perasaan tanggung jawab yang besar. Subjek mungkin merasa bertanggung jawab untuk membangun dan memelihara hubungan pernikahan subjek, serta memenuhi harapan dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Perasaan syukur atas dukungan keluarga, teman, dan mungkin dukungan spiritual bisa memenuhi hati saya. Saya mungkin merasa bersyukur karena memiliki orang-orang yang mendukung langkah besar ini dalam hidup saya.

“Ulun lawan pasangan berpandiran secara terbuka gasan mesepakati kehidupan lawan cara hidup bersama yang diajarkan pada ajaran agama. Ini gasan perjanjian gasan saling menghormati, saling mendukung dalam perkembangan kesadaran be agama, lawan mautamakan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari”. (Subjek NZ).¹⁴

Subjek memiliki pandangan yang kuat tentang kewajiban ibadah seperti shalat dan puasa. Pertama, bagi subjek, shalat bukan hanya kewajiban, melainkan fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Shalat dianggap sebagai momen intim untuk berkomunikasi dengan Allah, memperkuat hubungan spiritual, dan menciptakan keseimbangan dalam rutinitas harian.

¹⁴Wawancara langsung dengan subjek peneliti 3, inisial nama NZ, 6 Januari 2024.

Kedua, dalam pandangan subjek, puasa tidak hanya merupakan kewajiban, tetapi juga bentuk pengendalian diri dan pengorbanan. Puasa membantu mengembangkan disiplin diri, meningkatkan kesadaran sosial, dan menguatkan tekad untuk menjalani hidup dengan integritas. Ketiga, saya melihat rutinitas ibadah, seperti shalat dan puasa, sebagai penguat hubungan langsung dengan Allah. Melaksanakan kewajiban ibadah ini secara rutin dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya dan merupakan fondasi untuk memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam.

Subjek mungkin menganggap bahwa keseimbangan dan saling melengkapi antara suami dan isteri penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kedua belah pihak memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada keberlangsungan keluarga dan mendukung pertumbuhan pribadi satu sama lain.

“Imbah menikah, ulun jua terlibat dalam membentuk hubungan baru lawan keluarga suami. Proses mungkin melibatkan usaha gasan memahami lawan menghargai nilai-nilai, tradisi, lawaan kondisi keluarga pasangan, serta berusaha gasan bekalakuan dengan baik dalam lingkungan baru. Walaupun perlu waktu gasan membiasakan diri di lingkungan baru namun semua berjalan baik sampai wahini”.(Subjek NZ).¹⁵

Shalat menjadi aktivitas ibadah utama yang dilakukan bersama suami dan anak. Melaksanakan shalat bersama tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan dan konsentrasi spiritual dalam keluarga.

¹⁵Wawancara langsung dengan subjek peneliti 3, inisial nama NZ, 6 Januari 2024.

“Ulun sembahyang tegawi aja, ada aja jua taingat lawan Tuhan, walaupun kadang ada aja jua lewatnya. Tapi masih mending pada saat ulun bekeluarga ini, ada jua teperhatikan lawan tegawinya, karena ada laki jua yang kadang maingat akan lawan ulun supaya menggawi lawan sembahyang”. (Subjek NZ).

Pernyataan di atas juga selaras dengan pernyataan informan 3 bahwa subjek NZ untuk urusan praktik agama tidak terlahu konsisten dalam pelaksanaan. Informan menyatakan karena sebab pasangan, sebab keluarga pasangan, bisa juga sebab pergaulan.

“Mun NZ gasan urusan ibadah orangnya ni kada tapi tehatikan banar am, kaya seadanya aja. Cuman ada aja menggawinya, agak beda lawan kaka, mungkin karena pasangan atau keluarganya lakinya bisa jua”. (Informan SBN subjek 3).¹⁶

Nilai-nilai dalam Islam memberikan pedoman etika dan moral yang jelas. Ajaran-ajaran agama ini mengajarkan tentang kebaikan, keadilan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai pegangan hidup, seseorang dapat membentuk karakter yang baik dan memperjuangkan tindakan yang benar.

Menikah dapat menyelesaikan semua masalah hidup mungkin terlahu sederhana dan tidak selalu tepat. Menikah memang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan seseorang dan dapat memberikan dukungan emosional serta keamanan finansial. Namun, menyatakan bahwa pernikahan secara otomatis menyelesaikan semua masalah hidup tidak mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya.

¹⁶Wawancara langsung dengan informan peneliti 3, inisial nama SBN, 6 Januari 2024

Menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan pernikahan mungkin membawa kedamaian batin. Mengetahui bahwa setiap tindakan dan keputusan diarahkan oleh nilai-nilai yang diakui sebagai benar menambahkan rasa kepastian dan ketenangan dalam hubungan. Jika subjek melakukan pelanggaran atau suatu perbuatan yang dilarang oleh agama, subjek mungkin merasakan berbagai perasaan yang mencerminkan rasa penyesalan, kekhawatiran, atau pertobatan.

Mungkin subjek memandang ajaran-ajaran dalam agama Islam sebagai sumber panduan dan kekuatan dalam menyelesaikan masalah hidup. Ajaran-ajaran tersebut bisa memberikan arah moral, dukungan spiritual, dan kerangka nilai untuk menghadapi tantangan.

Dalam menghadapi cobaan atau tantangan hidup, subjek mungkin memiliki kecenderungan untuk menanamkan tawakal (pasrah kepada kehendak Allah) dan kesabaran. Menghadapi setiap ujian dengan sikap tawakal dapat menciptakan ketenangan dan kepercayaan bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik.

Subjek beberapa kali mengikuti berbagai kajian keagamaan untuk meningkatkan ilmu dan keimanan. Salah satu pengalaman berharga adalah saat subjek mengikuti kajian tafsir Al-Qur'an yang diadakan di masjid setempat. Kajian tersebut dipimpin oleh seorang ustad yang berkompeten dan berpengalaman. Selain itu, subjek juga pernah mengikuti kajian tentang hadis dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Kajian ini membantu subjek untuk

lebih memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.

Subjek mungkin merasa kesadaran yang mendalam terhadap arti dan tujuan setiap ibadah yang dilakukan. Kesadaran ini dapat menciptakan rasa kehadiran Allah dalam setiap tindakan, membuat ibadah menjadi pengalaman yang lebih bermakna.

Subjek mungkin menghargai peran kepemimpinan suami sebagai pemimpin keluarga, dan berusaha untuk memberikan dukungan dalam menjalankan peran tersebut. Hal ini tidak hanya melibatkan pengambilan keputusan, tetapi juga pembinaan dan perlindungan bagi anggota keluarga.

C. Analisis Hasil Wawancara

Pernikahan diusia dini menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan. Pasal 7 ayat (1) yang mengatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai 19 tahun. Ayat (2) dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai buktibukti pendukung yang cukup.¹⁷

Banyak alasan seseorang menikah diusia dini karena perempuan sudah hamil akibat perilaku seks bebas, solusinya adalah orang tua mereka harus menikahkan mereka pada usia dini. Dan pada akhirnya banyak para anggota

¹⁷Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Atas Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

masyarakat meminta surat dispensasi nikah dengan alasan hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas. Namun ada juga yang meminta dispensasi nikah tetapi si perempuan tidak hamil diluar nikah.

Dalam hal konsep dispensasi pernikahan boleh dikesampingkan karena hanya bersifat pengecualian untuk melegalkan suatu pernikahan yang dilakukan di bawah umur sebab, pemberlakuan dispensasi tidak mempunyai alasan secara eksplisit. Oleh karena itu, pernikahan diusia dini menurut konsep UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang pernikahan hanya berkaitan dengan batasan usia semata. Solusi itu akan semakin memperoleh pembenaran jika mencermati sejarah pembentukan Undang-Undang pernikahan dimana pertimbangan batas usia nikah adalah kematangan biologis secara seseorang (bukan kedewasaannya).

Ada beberapa faktor seseorang nikah dini selain yang diantaranya sebagai berikut:¹⁸

1. Faktor Lingkungan

Sri Handayani, dosen jurusan Sosiologi FISIP UNIB mengungkapkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku nikah dini dimasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang disampaikan oleh informan. Ia menyatakan bahwa banyaknya teman sekolah di daerah tempat tinggalnya yang melakukan pernikahan usia dini. Selain pengaruh teman, pernikahan usia dini juga di dukung oleh lokasi lingkungan sekitar yang terdapat banyak sawit-sawit sehingga memberikan kesempatan untuk remaja berbuat zina.

¹⁸Yanti, dkk, Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, Jurnal Ibu dan Anak. Volume 6, Nomor 2, November 2018.

2. Faktor orang tua (keluarga)

Merupakan faktor adanya perkawinan usia dini, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa. Hal inilah yang dialami oleh Orang tua pasangan usia dini. Ia menikahkan anaknya karena anaknya telah berpacaran dalam waktu yang cukup lama (3 tahun) sehingga takut jika anaknya melakukan hubungan yang tidak-tidak dengan pacarnya.

3. Faktor Pendidikan

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendidikan orang tua maupun pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada remaja yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi bahkan tidak menyelesaikan pendidikan dasar 12 tahun. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan.

4. Faktor Ekonomi

Perkawinan di bawah umur terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu sehingga akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab. Seperti

yang telah diutarakan oleh narasumber setempat, ia memutuskan menikah untuk meringankan beban orang tuanya.

5. Faktor Individu

Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula keinginan untuk segera mendapatkan keturunan sehingga mendorong terjadinya perkawinan pada usia dini.

Menurut Allport karakteristik orang yang telah matang agamanya apabila memiliki enam ciri khusus, yaitu:¹⁹

1. Differensiasi yang baik

Menurut Allport dalam Indirawati, seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdifferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional.²⁰ Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistik.

Differensiasi mempunyai arti bahwa aspek psikis seseorang semakin bervariasi, majemuk serta semakin kaya. Pengalaman serta kehidupan beragama semakin matang dan kompleks sehingga bersifat pribadi. Pemikiran seseorang yang matang beragama semakin kritis. Dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi selalu berlandaskan ketuhanan.

¹⁹ Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: The Macmillan Co, 1950), 246.

²⁰Indirawati, Hubungan antara Kematangan beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, 75.

2. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Pada sudut pandang ilmu psikologi, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikologis maupun sosial. Kebutuhan psikologis telah menjadi motif seseorang untuk meningkatkan semangat pendekatan diri kepada Tuhan. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaan yang otonom itu. Orang yang memiliki kesadaran agama yang belum matang motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan jasmani dan rohani serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi pribadinya. Tingkah laku keagamaan seolah-olah dikendalikan oleh dorongan biologis, hawa nafsu, kebutuhan ekonomi maupun dorongan materi, ambisi pribadi, dan motif-motif rendah lainnya kearah tujuan yang sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi, sehingga motivasi beragama semakin dinamis.²¹ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kematangan beragama memiliki motivasi atau dorongan yang ikhlas semata menghendaki keridhaan Tuhan.

3. Pelaksanaan ajaran agama yang konsisten dan produktif

Tanda ketiga kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larangan-larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan relaisasi penghayatan ketuhanan dan

²¹Indirawati, *Hubungan antara Kematangan beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, 77.

keimanan.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab dan dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih mulia daripada kewajiban melaksanakan perintah agama secara konsisten (*istiqomah*). Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral.²²

4. Pandangan hidup yang komprehensif

Menurut Allport keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang komprehensif.

Individu yang matang agamanya memiliki pandangan hidup yang komprehensif yang artinya mereka mampu memandang bahwa agama merupakan falsafah hidup manusia yang harus dijadikan pedoman. Akan tetapi ia tidak bersikap fanatik terhadap agama yang diyakininya. Individu tersebut mampu bersikap toleransi terhadap pandangan dan paham yang berbeda dengannya.

5. Pandangan hidup yang integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup

²²Indirawati, Hubungan antara Kematangan beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, 77-78.

yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Filsafat hidup yang komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.²³

6. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa keutuhan. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.²⁴

Orang yang memiliki kesadaran agama yang matang, meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan itu ada. Semangat dan kegairahan terus menerus

²³Indirawati, Hubungan antara Kematangan beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, 77-78.

²⁴Indirawati, Hubungan antara Kematangan beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, 77.

berkobar untuk mencari Tuhan dan pemahaman yang lebih tepat akan ajarannya itu merupakan realisasi kesadaran beragama yang matang.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti sudah melaksanakan berbagai tahapan penelitian sesuai dengan pedoman ilmiah dan standar operasional prosedur penelitian yang ditetapkan, akan tetapi peneliti masih mengalami keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari akses subjek penelitian yang bersedia untuk di wawancarai, karena subjek menganggap sesuatu yang peneliti bahas adalah merupakan aib atau hal yang tabu bagi dirinya, ketika ada subjek yang bersedia pun mereka belum terlalu terbuka terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan, sehingga semua penggalian informasi terbatas yang di dapat. Maka penelitian melakukan siasat lain dengan mencari informasi dari sumber yang lain.
2. Peneliti berupaya mengkorelasikan ungkapan dan bahasa subjek terhadap sudut pandang akademis dan bahasan ilmiah dari penelitian skripsi ini.